

## Peran Konseling Pastoral dalam Menangani Mahasiswa yang Mengalami Toxic Masculinity di STT Ekumene Jakarta

Julianus Zai

STT Ekumene Jakarta, Indonesia

Alamat: Mall Artha Gading, Jl. Artha Gading Sel. No.mor 1 18, RT.18/RW.8, West Kelapa Gading, Kelapa Gading, North Jakarta City, Jakarta 14240

Korespondensi penulis: [julianus.zai@sttekumene.ac.id](mailto:julianus.zai@sttekumene.ac.id)

**Abstract:** This research aims to analyze the role of pastoral counseling in dealing with students who experience toxic masculinity at the Jakarta Ecumenical Theological College. Toxic masculinity is a patriarchal social construction that forms patterns of male behavior that emphasize violence, control and domination. This has a negative impact on students' mental health and interpersonal relationships. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. Participants in this research were pastoral counselors, students, and related parties at the Jakarta Ecumenical Stt. The results of this research show that pastoral counseling has an important role in dealing with students who experience toxic masculinity. Pastoral counseling can help students understand the concept of healthy masculinity, develop self-awareness and learn to manage emotions and behavior constructively. In addition, pastoral counseling can also facilitate changes in student attitudes and behavior through a client-centered approach, emphasizing self-understanding, and building a safe and supportive therapeutic relationship.

**Key words:** pastoral counseling, toxic masculinity, students.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling pastoral dalam menangani mahasiswa yang mengalami *toxic masculinity* di sekolah tinggi teologi ekumene jakarta. *Toxic masculinity* merupakan konstruksi sosial patriarki yang membentuk pola perilaku laki laki yang menekankan kekerasan, pengendalian, dan dominasi. Hal ini berdampak buruk bagi kesehatan mental dan hubungan interpersonal mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah konselor pastoral, mahasiswa, dan pihak terkait di stt ekumene jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling pastoral memiliki peran penting dalam menangani mahasiswa yang mengalami *toxic masculinity*. Konseling pastoral dapat membantu mahasiswa memahami konsep maskulinitas yang sehat, mengembangkan kesadaran diri dan belajar mengelola emosi serta perilaku dengan konstruktif. Selain itu konseling pastoral juga dapat memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku mahasiswa melalui pendekatan yang berpusat pada klien, menekankan pemahaman diri, dan membangun hubungan teraupetik yang aman dan pendukung.

**Kata kunci:** konseling pastoral, toxic masculinity, mahasiswa.

### 1. PENDAHULUAN

*Toxic Masculinity* Merupakan deskripsi sempit tentang kejantanan. dimana kejantanan itu sendiri didefinisikan sebagai kekerasan, seks, agresivitas, namun dengan demikian menurut peneliti *Toxic masculinity* sebagai deskripsi sempit mengenai sikap dan perilaku gender dimana laki laki harus bisa mengendalikan emosi pada tekanan, bersikap dominan, berpenampilan macho, dan memiliki jiwa kepemimpinan, tegas, dan berani (Satria, 2021). *Toxic masculinity* berasal dari seorang psikolog yang bernama *shepherd bliss* pada tahun 1990, Mengatakan bahwa *Toxic Masculinity* digunakan untuk membedakan dan memisahkan nilai diri positif dan nilai negatif dari gender seorang laki-laki.

*Toxic masculinity* atau maskulinitas beracun mengacu pada seperangkat norma dan stereotip yang membatasi ekspresi laki-laki secara tidak sehat. Ini meliputi anggapan bahwa laki-laki harus selalu kuat, tangguh, mendominasi, dan tidak boleh menunjukkan emosi atau kerentanan. Pandangan sempit ini mendorong laki-laki untuk berperilaku agresif, mengandalkan kekerasan, serta menolak segala sesuatu yang dianggap feminin atau tidak maskulin. Selain itu, *toxic masculinity* juga seringkali mengarah pada objektivikasi perempuan, homofobia, dan diskriminasi terhadap orientasi seksual non-heteroseksual. Sikap dan perilaku seperti ini dapat berdampak buruk seperti masalah kesehatan mental, perilaku berisiko, hubungan interpersonal yang tidak sehat, kekerasan, dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok lain yang tidak sesuai standar maskulinitas toksik tersebut (Zaelan, 2022).

Berdasarkan *Oxford Dictionary*, *Toxic Masculinity* merupakan kepercayaan yang salah tentang sikap atau sifat yang harus ditunjukkan oleh seorang pria. *Toxic Masculinity* merupakan suatu tekanan budaya bagi kaum pria untuk berperilaku dan bersikap dengan cara tertentu. Pada dasarnya Maskulin merupakan sebuah karakteristik yang baik. *Toxic Masculinity* salah arah ketika pria dituntut harus memiliki dan menunjukkan Maskulinitas demi menghindari stigma laki-laki lemah, dalam konsep *Toxic Masculinity* laki-laki yang cenderung emosi dan melakukan kekerasan seringkali dinilai sebagai kelemahan dan memperlihatkan kejantanan identik dengan kekuatan, ketangguhan, atau wibawa yang terjadi pada laki-laki. Jadi setiap pria harus mampu menyimpan emosi dalam situasi apapun, khususnya kesedihan, dan bersikap dominan, seperti dalam adat praktik (Febriana, 2022).

Konsep *toxic masculinity* dapat secara tidak sadar mempengaruhi laki-laki, menyebabkan mereka kesulitan mengelola emosi secara sehat. Akibatnya, mereka mungkin terjebak dalam pemahaman bahwa amarah adalah satu-satunya emosi yang dapat diekspresikan, seringkali berujung pada tindak kekerasan. Penelitian mengenai wacana *toxic masculinity* dalam film "Posesif" bertujuan untuk mengungkap akar kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis. Studi ini berupaya menganalisis bagaimana wacana tersebut diproduksi dan direproduksi dalam narasi film (Aprinda, 2023). Banyak kasus menunjukkan bahwa pria yang terjebak dalam konsep maskulinitas toksik cenderung melampiaskan tekanan dan frustrasi mereka melalui kemarahan dan kekerasan. Tindakan ini sering dianggap sebagai cara untuk membuktikan ketangguhan dan kekuatan mereka, sesuai dengan stereotip maskulin yang mereka yakini. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki sisi feminin sebagai bagian

alami dari kemanusiaan mereka (Jufanny & Girsang, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang dampak negatif *toxic masculinity* dan pentingnya mengembangkan konsep maskulinitas yang lebih sehat dan inklusif. Dengan memahami akar permasalahan ini, kita dapat lebih efektif dalam mengatasi isu kekerasan dalam hubungan dan mendorong ekspresi emosi yang lebih seimbang dan positif bagi semua gender.

Ada berbagai bentuk perilaku *toxic masculinity* yang merugikan kaum laki-laki, seperti larangan menggunakan skincare, larangan menangis, tuntutan untuk selalu kuat, dan stigma terhadap korban pelecehan seksual. Selain itu, tekanan psikologis, intimidasi, pengucilan, dan bullying juga merupakan bagian dari fenomena ini yang memengaruhi kehidupan kaum laki-laki di Indonesia saat ini (Hermawan & Hidayah, 2023). Kartika & Iqbal menyatakan banyak warganet yang mengakui bahwa mereka telah mengalami perilaku *masculinity* beracun baik secara langsung dari lingkungan sekitar maupun di dunia maya, seperti dari keluarga, pendidik, dan teman-teman (Kartika & Iqbal, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa korban merasa khawatir, tertekan, dan terpaksa mengikuti norma-norma maskulinitas yang merugikan, sehingga perlu mendapatkan bantuan dari ahli psikologi dan psikiater untuk mengatasi dampak negatif dari budaya maskulinitas yang beracun.

Ketidakterbukaan mahasiswa dalam mengakui dan membicarakan masalah terkait *toxic masculinity*, seperti kekerasan, pelecehan, atau perilaku misoginis, menjadi tantangan besar bagi konseling pastoral di STT Ekumene Jakarta. Wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa *toxic masculinity* mungkin terjadi, namun seringkali tersembunyi karena beberapa faktor seperti : *pertama*, ketidakpahaman tentang *Toxic Masculinity*, banyak mahasiswa yang tidak memahami apa itu *toxic masculinity*, sehingga perilaku tersebut dianggap normal. Sebelum memasuki STT Ekumene, beberapa mahasiswa telah terbiasa dengan perilaku seperti ini di lingkungan asal mereka, sehingga mereka tidak melihatnya sebagai masalah. *Kedua*, budaya maskulinitas yang mengakar juga menjadi acuan bahwa pria sering kali merasa harus menunjukkan kekuatan fisik dan menekan perasaan mereka. Sikap merendahkan atau mengobjektifikasi juga masih ada, membuat kampus menjadi lingkungan yang tidak nyaman bagi sebagian mahasiswa, terutama kelompok minoritas. *Ketiga*, kontrol dan sanksi yang ketat di kampus dapat mencegah terjadinya perilaku *toxic masculinity* di permukaan, namun ada kemungkinan perilaku ini tetap terjadi secara tersembunyi dan tidak dilaporkan. *Keempat*, nilai-nilai Kristiani yang mengedepankan pengampunan.

Beberapa narasumber menekankan pentingnya pengampunan dan hidup sesuai ajaran Kristus sebagai solusi untuk mengatasi *toxic masculinity*. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami dan menangani masalah ini.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menemukan fenomena *toxic masculinity* yang juga terjadi di kalangan mahasiswa ekumene Jakarta. *Toxic masculinity* sangat berdampak terhadap perilaku mahasiswa yang mengalaminya, dampaknya begitu mengganggu kesehatan mental dan perilaku mereka. Banyak di antara mahasiswa korban *toxic masculinity* merasa jenuh, cemas, dan cenderung mengalami gejala emosi yang tidak stabil. Bahkan, beberapa dari mereka berpotensi melakukan tindakan kekerasan sebagai luapan dari tekanan dan penderitaan yang mereka alami akibat budaya maskulin toksik tersebut. Diantaranya, Salah satu contoh mahasiswa menunjukkan dampak *toxic masculinity* dengan sering menahan emosi saat menghadapi masalah keluarga berat, yang mengakibatkan ia jatuh sakit sehingga mempengaruhi studinya. Dalam interaksi akademis, ia cenderung mendominasi diskusi dan meremehkan pendapat mahasiswi, menciptakan atmosfer belajar yang tidak nyaman. Kasus lain ada seorang mahasiswa ketika bermain sepak bola, mahasiswa tersebut kerap memaksakan diri untuk terus bermain meskipun cedera, takut dianggap lemah, yang berakibat pada cedera lebih parah dan ketidakhadiran di kelas. Lebih lanjut, ia menolak mencari bantuan konseling psikologis karena menganggapnya hal tersebut sebagai tanda kelemahan. Perilaku-perilaku ini mencerminkan bagaimana *toxic masculinity* dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mahasiswa, prestasi akademik, dan hubungan sosial mahasiswa, menunjukkan pentingnya edukasi tentang kesehatan mental dan dekonstruksi stereotip gender yang merugikan di lingkungan kampus.

Kondisi ini sangat memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian serius agar mahasiswa korban dapat terhindar dari dampak merugikan yang berkelanjutan bagi kehidupan dan masa depan mereka (Rahmadani, 2024). Namun pentingnya peran konseling pastoral terhadap korban *toxic masculinity* supaya mahasiswa atau orang sekitar yang korban mengalami *toxic masculinity* dapat dipulihkan kembali dengan cara mengadakan pemulihan dengan konseling supaya luka yang dialami dapat terobati (Sariri, 2024).

*Toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk yang tersembunyi namun berdampak negatif. Pandangan bahwa laki-laki harus selalu terlihat kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan dapat menyebabkan mahasiswa laki-laki menekan emosinya serta tidak mencari bantuan saat mengalami masalah. Sikap merendahkan dan mendiskriminasi mahasiswa

atau pihak yang dianggap lebih feminin juga berpotensi terjadi. Kecenderungan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik sebagai cara untuk menunjukkan dominasi dan maskulinitas, objektifikasi mahasiswa dengan memandang secara seksual, serta penolakan terhadap ekspresi maskulinitas yang dianggap menyimpang dari norma tradisional turut menjadi manifestasi *Toxic Masculinity*. Bahkan, budaya saling mengintimidasi dan membully sesama mahasiswa laki-laki yang dianggap kurang maskulin dapat terjadi secara tersembunyi. Meskipun praktiknya mungkin tidak tampak nyata di permukaan, *Toxic Masculinity* ini dapat memberi dampak buruk pada kesehatan mental, hubungan interpersonal, serta menimbulkan diskriminasi dan ketidaknyamanan di lingkungan kampus STT Ekumene Jakarta (Nasution, 2024). Diantaranya yaitu :

- a. Dampak pada kesehatan mental, mahasiswa laki-laki mungkin merasa tertekan untuk selalu tampil kuat dan tidak menunjukkan emosi. Contohnya, seorang mahasiswa yang mengalami kecemasan atau depresi mungkin enggan mencari bantuan konseling karena takut dianggap lemah, sehingga masalah mentalnya semakin memburuk.
- b. Pengaruh pada hubungan interpersonal, *Toxic masculinity* dapat menghambat pembentukan hubungan yang sehat antar mahasiswa. Misalnya, dalam diskusi kelompok, mahasiswa laki-laki mungkin cenderung mendominasi percakapan dan kurang mendengarkan pendapat rekan perempuan mereka, yang akhirnya mengurangi kualitas interaksi dan pembelajaran kolaboratif.
- c. Diskriminasi dan ketidaknyamanan, mahasiswa yang tidak sesuai dengan stereotip maskulin tradisional mungkin mengalami pengucilan atau bullying halus. Contohnya, seorang mahasiswa laki-laki yang lebih tertarik pada seni atau kegiatan yang dianggap "feminin" mungkin menjadi sasaran ejekan atau dikucilkan dari kelompok sosial tertentu.
- d. Dampak pada lingkungan akademik, *Toxic masculinity* dapat mempengaruhi dinamika kelas dan partisipasi akademik. Sebagai contoh, mahasiswi mungkin merasa kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan atau menyuarakan pendapat dalam kelas yang didominasi oleh sikap maskulin yang agresif, sehingga mengurangi kualitas diskusi dan pembelajaran.
- e. Pengaruh pada kepemimpinan mahasiswa, dalam organisasi mahasiswa, *toxic masculinity* dapat mendorong gaya kepemimpinan yang otoriter dan kurang inklusif. Misalnya, dalam pemilihan ketua senat mahasiswa, kandidat yang menunjukkan sifat-sifat stereotip maskulin seperti ketegasan dan dominasi mungkin lebih dipilih,

meskipun kandidat lain memiliki visi dan kemampuan yang lebih baik untuk memimpin secara kolaboratif.

Dengan memahami contoh-contoh konkret ini, kampus STT Ekumene Jakarta dapat lebih peka terhadap manifestasi *toxic masculinity* yang mungkin tidak terlihat langsung, namun berpengaruh signifikan terhadap kehidupan dan pengalaman mahasiswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis metode penelitian kualitatif yaitu suatu proses dimana penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena dalam konteks alamiah, dengan fokus pada pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Namun dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masala-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kualitatif dengan positivismenya (Fadli, 2021).

Penelitian ini dilakukan di sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, yang dilakukan kepada seluruh mahasiswa/ i yang berada di sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara terhadap Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta.

## **3. KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Toxic Masculinity**

Toxic masculinity merupakan suatu konstruksi sosial yang membentuk pola perilaku laki-laki dengan menekankan pada aspek dominasi, agresivitas, dan kontrol. Shepherd Bliss (1990) memperkenalkan istilah ini untuk membedakan nilai positif dan negatif dari maskulinitas. Maskulinitas toksik mengacu pada norma sosial yang mengharuskan laki-laki untuk selalu kuat, tidak menunjukkan emosi, serta memiliki kecenderungan untuk mendominasi orang lain (Satria, 2021; Zaelan, 2022).

Pandangan ini menyebabkan berbagai dampak negatif seperti masalah kesehatan mental, perilaku berisiko, dan hubungan interpersonal yang tidak sehat. Selain itu, toxic masculinity juga berkontribusi terhadap objektifikasi perempuan, homofobia, dan diskriminasi berbasis gender (Febriana, 2022).

### **Dampak Toxic Masculinity Terhadap Mahasiswa**

Toxic masculinity pada mahasiswa dapat memunculkan berbagai bentuk tekanan sosial yang merugikan. Beberapa dampaknya meliputi:

- Kesehatan mental: Mahasiswa laki-laki sering kali merasa tertekan untuk selalu tampak kuat dan tidak menunjukkan kelemahan, sehingga enggan mencari bantuan saat mengalami masalah (Hermawan & Hidayah, 2023).
- Relasi sosial: Maskulinitas toksik dapat menghambat komunikasi dan interaksi yang sehat antar mahasiswa. Dalam konteks akademik, mahasiswa laki-laki cenderung mendominasi diskusi dan kurang menghargai pendapat mahasiswa perempuan (Kartika & Iqbal, 2023).
- Tindakan kekerasan: Beberapa mahasiswa merasa bahwa agresi dan kekerasan adalah cara yang wajar untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi mereka, yang dapat mengarah pada tindakan bullying atau pelecehan di lingkungan kampus (Jufanny & Girsang, 2020).

### **Peran Konseling Pastoral dalam Menangani Toxic Masculinity**

Konseling pastoral merupakan pendekatan yang berpusat pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi toxic masculinity. Beberapa strategi yang diterapkan dalam konseling pastoral antara lain:

- Membangun hubungan saling percaya antara konselor dan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka untuk berbagi pengalaman (Nanariain & Pardosi, 2024).
- Menggunakan pendekatan humanistik, yang menekankan pemahaman diri dan refleksi terhadap perilaku yang bersifat toksik (Mulawarman & Antika, 2020).
- Edukasi dan pendampingan untuk membantu mahasiswa memahami konsep maskulinitas yang sehat serta bagaimana mengelola emosi dengan lebih konstruktif (Anwar, 2019).

### **Tantangan dalam Implementasi Konseling Pastoral**

Beberapa hambatan dalam menerapkan konseling pastoral untuk menangani toxic masculinity di lingkungan kampus antara lain:

- Kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap pola pikir dan perilaku maskulinitas yang merugikan (Hizkia, 2024).
- Tekanan dari lingkungan sosial, di mana norma-norma patriarki masih kuat dan menekan individu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi gender yang kaku (Flood, 2023).
- Stigma terhadap layanan konseling, yang membuat mahasiswa enggan mencari bantuan karena takut dianggap lemah (Sidjabat, 2021).

### **Solusi untuk Menangani Toxic Masculinity di Kalangan Mahasiswa**

Untuk mengatasi toxic masculinity, diperlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai pihak, termasuk kampus, dosen, konselor, dan mahasiswa itu sendiri. Beberapa langkah yang dapat diterapkan adalah:

- Peningkatan kesadaran melalui seminar, diskusi kelompok, dan edukasi mengenai gender serta kesehatan mental (Narendra, 2023).
- Membentuk kelompok pendukung yang dapat memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional (Wijaya & Ananta, 2022).
- Menerapkan sistem kebijakan kampus yang melarang tindakan berbasis toxic masculinity serta mendorong lingkungan akademik yang inklusif dan setara (Nasution, 2024).

Dengan pendekatan yang komprehensif dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan toxic masculinity di kalangan mahasiswa dapat dikurangi, sehingga tercipta lingkungan kampus yang lebih sehat, inklusif, dan mendukung kesejahteraan semua individu.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan, maka peneliti mendeskripsikan temuan-temuan penelitian observasi, wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung bertatap muka dengan narasumber dan wawancara tidak langsung atau melalui telepon (WhatsApp), wawancara ini dilakukan kepada satu orang Mahasiswa dan tiga orang Dosen yang bidang konseling Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dari pertanyaan tersebut peneliti menemukan beberapa hal penting antara lain:

- a. Ketidakterbukaan mahasiswa dalam mengakui dan membicarakan masalah-masalah terkait *toxic masculinity*, seperti kekerasan, pelecehan, atau perilaku misoginis, menjadi



tantangan besar bagi konseling pastoral dalam upaya menangani isu ini.

- b. Pendekatan konseling pastoral yang berpusat pada spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan dapat membantu mahasiswa yang mengalami *toxic masculinity* dengan membangun hubungan saling percaya, merefleksikan perilaku *toxic*.
- c. Persepsi yang salah seperti pria harus selalu kuat dan mendominasi, agresif dan kompetitif, menolak sifat kepedulian dan kesetaraan gender, serta memandang kekerasan sebagai hal normal dapat menyebabkan munculnya *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta.

### **Pembahasan Temuan Penelitian**

- a. Ketidakterbukaan mahasiswa dalam mengakui dan membicarakan masalah-masalah terkait *toxic masculinity*, seperti kekerasan, pelecehan, atau perilaku misoginis, menjadi tantangan besar bagi konseling pastoral dalam upaya menangani isu ini.

Berdasarkan hasil dari wawancara tentang peran konseling pastoral dalam menangani mahasiswa yang mengalami *toxic masculinity* di STT Ekumene Jakarta, peneliti menemukan bahwa ketidak terbukaannya mahasiswa dalam mengakui dan membicarakan masalah-masalah terkait *toxic masculinity*, seperti kekerasan, pelecehan, atau perilaku misoginis, menjadi tantangan besar bagi konseling pastoral dalam upaya menangani isu ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di temukan beberapa hal sebagai berikut:

Menurut Pak Alvin sebagai narasumber mengatakan bahwa dalam konteks *toxic masculinity* di STT Ekumene, terdapat pandangan bahwa masalah tersebut mungkin terjadi namun tersembunyi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, tidak semua orang memahami apa itu *toxic masculinity*. Kedua, sebelum masuk STT Ekumene, beberapa orang sudah terbiasa dengan perilaku yang dianggap sebagai *toxic masculinity* di daerah asal mereka. Oleh karena itu, perilaku tersebut dianggap normal dan bukan merupakan masalah, meskipun sebenarnya merupakan masalah karena kurangnya pemahaman tentang hal ini. Sehingga, jika ditanya seberapa besar permasalahan *toxic masculinity* di STT Ekumene, jawabannya adalah tidak terlalu besar karena perilaku tersebut dipandang sebagai hal yang normal. Dalam perspektif korban, terdapat empat nilai kekristenan yang perlu diperhatikan. Pertama, apapun keadaan diri seseorang, itu adalah yang terbaik. Kedua, jadilah diri sendiri. Ketiga, kembangkan kualitas hidup. Keempat, seseorang harus memiliki hati yang mengampuni, tidak dendam, tidak marah, apalagi ingin melukai orang lain. Singkatnya, seseorang harus mengampuni saja.

Sejalan dengan pendapat Pak Andri mengungkapkan bahwa permasalahan *toxic*

*masculinity* ini mungkin terlihat baik-baik saja di permukaan, tetapi bisa terjadi lebih kuat di lingkungan yang memiliki kontrol yang lemah. Jika kontrol kuat, hal tersebut tidak mungkin terjadi karena tidak akan ada tindakan seperti bully, intimidasi, atau menekan satu sama lain. Di kampus ini, kontrolnya kuat sehingga kemungkinan *toxic masculinity* terjadi sangat kecil karena pelakunya pasti akan mendapat sanksi seperti surat peringatan atau bahkan dikeluarkan. Namun, ada kemungkinan bahwa meskipun terlihat baik-baik saja di permukaan, praktik *toxic masculinity* terjadi secara tersembunyi dan tidak dilaporkan, seperti intimidasi, bully, atau tekanan antara satu dengan yang lain. Selanjutnya, untuk menghindari praktik *toxic masculinity*, seseorang harus takut akan Tuhan. Jika seseorang tidak takut akan Tuhan, dia bisa berpikir atau bertindak sesuka hatinya tanpa mengenal siapa pun. Oleh karena itu, yang pertama adalah takut akan Tuhan. Kedua, seseorang harus berupaya sungguh-sungguh untuk hidup suci dan melakukan firman Tuhan. Jika tidak hidup suci dan melakukan firman Tuhan, seseorang tidak akan memiliki panduan dalam hidupnya dan bisa saja berlaku jahat kepada orang lain karena tidak mengetahui kebenaran. Jadi, yang ketiga adalah bukan hanya cukup takut dan mengetahui kebenaran, tetapi juga harus melakukan firman Tuhan.

Ditambahkan oleh Pak Amoli yang menyatakan bahwa meskipun perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan pengetahuan tidak dapat dihindari, termasuk di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta, seharusnya bullying tidak boleh terjadi. Berdasarkan informasi yang diberikan, terdapat potensi terjadinya *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta meskipun secara teori, nilai-nilai spiritual dan ajaran agama yang positif ditekankan di kampus tersebut. Menurut narasumber, meskipun praktik *toxic masculinity* seperti bullying, intimidasi, atau sikap merendahkan perempuan mungkin tidak tampak di permukaan, hal tersebut bisa saja terjadi secara tersembunyi karena kurangnya pemahaman tentang masalah ini serta pandangan bahwa perilaku tersebut dianggap normal di lingkungan tertentu. Meskipun kampus memiliki kontrol yang kuat dan dapat memberikan sanksi, masih ada kemungkinan praktik *toxic masculinity* terjadi tanpa dilaporkan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa agar lebih menghargai kesetaraan gender dan menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kerendahan hati, pengendalian diri, dan penerimaan diri sebagai ciptaan Tuhan yang berharga sesuai ajaran agama.

Berdasarkan pengajaran-pengajaran yang telah diterima, mahasiswa STT

Ekumene seharusnya memahami nilai-nilai kehidupan yang telah diajarkan di gereja, termasuk larangan untuk melakukan bullying terhadap sivitas akademik. Walaupun kemungkinan praktik tersebut tetap ada, seharusnya tidak terjadi di lingkungan mahasiswa STT Ekumene jika mereka benar-benar memahami kebenaran firman Tuhan yang mereka dengarkan dan lakukan. Satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah dengan hidup seperti Yesus. Jika Yesus tidak mengatakan atau melakukan sesuatu, maka kita juga tidak seharusnya mengatakannya atau melakukannya. Dengan berpikir seperti Yesus, kita akan belajar untuk menahan diri, menjaga perkataan dan sikap hati kita. Inilah cara untuk menjaga diri dari praktik-praktik seperti bullying yang tidak seharusnya terjadi di lingkungan mahasiswa STT Ekumene.

Selain itu, Menurut Hizkia mengatakan bahwa *toxic masculinity* atau maskulinitas beracun memang banyak terjadi di kalangan mahasiswa, termasuk di STT Ekumene Jakarta. Mahasiswa laki-laki seringkali merasa harus terlihat kuat dan tidak boleh menunjukkan perasaan. Mereka juga cenderung menggunakan kekerasan untuk menunjukkan kekuatan. Sikap merendahkan perempuan atau mengobjektifikasi juga masih ada. Hal ini membuat suasana kampus menjadi tidak nyaman, terutama bagi mahasiswa atau mahasiswa dari kelompok minoritas. Masalah kesehatan mental dan perilaku berisiko juga dapat terjadi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa agar lebih menghargai kesetaraan gender, sehingga lingkungan kampus dapat menjadi lebih sehat dan menghargai perbedaan.

Untuk mengatasi *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta, perlu ditekankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang positif. Pertama, kesetaraan dan keadilan tanpa memandang jenis kelamin, karena di mata Tuhan semua manusia sama berharganya. Kedua, rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, tidak hanya memikirkan diri sendiri. Ketiga, kerendahan hati dan tidak sombong, sesuatu yang sangat ditekankan dalam ajaran agama. Keempat, pengendalian diri agar tidak mudah marah atau bersikap kasar. Kelima, menerima diri apa adanya sebagai ciptaan Tuhan yang berharga. Konsep maskulinitas sejati dalam agama lebih pada karakter seperti tanggung jawab, integritas, dan kekuatan batin untuk melindungi yang lemah, bukan semata kekuatan fisik dan penampilan macho. Dengannya menekankan nilai-nilai ini, diharapkan mahasiswa dapat membangun kepercayaan diri yang sehat tanpa terjebak stereotip maskulinitas yang merusak.

Sejalan dengan menerapkan nilai-nilai agama yang mengajarkan kesetaraan dan

penghormatan kepada sesama manusia, termasuk kepada perempuan. Dalam Alkitab, terdapat ayat yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Tuhan, seperti dalam Kejadian 1:27 yang berbunyi, "Lalu Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". Ayat ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai citra Allah. Selain itu, Alkitab juga mengajarkan untuk saling mengasihi dan menghormati sesama manusia tanpa memandang jenis kelamin. Dalam Galatia 3:28 disebutkan, "Tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus". Ayat ini menekankan bahwa di hadapan Tuhan, manusia dipandang setara dan tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya (Dominica, 2024). Dengan demikian, sikap merendahkan atau meremehkan perempuan bertentangan dengan ajaran agama.

Berdasarkan pendapat para narasumber, dapat disimpulkan bahwa masalah *toxic masculinity* atau maskulinitas beracun mungkin terjadi di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta, namun cenderung tersembunyi karena kurangnya pemahaman dan budaya yang mengakar. Meski kontrol di kampus cukup ketat, potensi praktik seperti intimidasi, bullying, atau objektifikasi perempuan tetap ada secara terselubung. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patty mengatakan bahwa untuk mengatasinya, perlu penekanan pada nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang positif, seperti kesetaraan, kasih sayang, kerendahan hati, pengendalian diri, dan penerimaan diri (Patty, 2020). Ditambahkan oleh Wijaya mengatakan bahwa konsep maskulinitas sejati dalam agama lebih menekankan tanggung jawab, integritas, dan kekuatan batin untuk melindungi yang lemah, bukan semata fisik dan kekerasan (Wijaya & Ananta, 2022). Dengan hidup seperti Yesus, mahasiswa diharapkan dapat membangun kepercayaan diri yang sehat tanpa terjebak stereotip maskulinitas yang merusak dan menciptakan lingkungan kampus yang lebih menghargai kesetaraan dan perbedaan.

- b. Pendekatan konseling pastoral yang berpusat pada spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan dapat membantu mahasiswa yang mengalami *toxic masculinity* dengan membangun hubungan saling percaya, merefleksikan perilaku *toxic*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di temukan beberapa hal sebagai berikut:

Menurut Pak Alvin mengatakan bahwa dalam menangani kasus *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta, ada beberapa hal yang perlu

diperhatikan. Pertama, konselor harus terlebih dahulu memahami dengan baik apa itu *toxic masculinity* dan pendekatan yang tepat untuk menanganinya. Kedua, konselor harus memiliki rasa empati yang tinggi. Ketiga, konselor harus mampu membangun rasa aman dan nyaman bagi mahasiswa sehingga mereka mau terbuka dan masalahnya dapat diatasi. Dalam hal pendekatan, eksistensi humanistik dapat menjadi pilihan karena lebih menekankan pada penyadaran pemaknaan hidup. Bagi korban *toxic masculinity*, pendekatan ini dapat membantu mereka menyadari kembali keberagaman diri, status, dan kehadiran mereka sebagai ciptaan Tuhan. Selanjutnya, aspek pendampingan juga menjadi penting. Hal ini terkait dengan ketersediaan sumber daya konselor yang mumpuni dalam memberikan konseling terkait kasus *toxic masculinity*. Jika sumber daya tersedia, maka diperlukan pendampingan kepada mahasiswa agar tidak menjadi pelaku maupun korban *toxic masculinity*, serta menyediakan tempat untuk bercerita bagi yang menjadi korban. Dengan sumber daya konselor yang memadai dan mumpuni dalam menangani kasus ini, permasalahan *toxic masculinity* di lingkungan mahasiswa STT Ekumene dapat ditangani dengan baik.

Ditambahkan oleh Pak Andri mengungkapkan dalam menangani kasus *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta, diperlukan kerjasama yang erat antara konselor di dalam dan di luar kampus. Pertama, mereka harus saling bertukar informasi agar tidak ada hambatan dalam proses konseling. Kedua, konselor harus berdiskusi dan menangani konseling secara bersama-sama agar informasi dapat terus mengalir. Metode yang digunakan adalah pendekatan persuasif, yaitu dengan cara yang lembut, tidak menggunakan otoritas atau pemaksaan. Konselor harus membangun suasana yang nyaman agar mahasiswa mau terbuka tanpa merasa terancam. Solusinya adalah dengan cara yang lebih kreatif, misalnya dengan melakukan konseling secara informal di berbagai tempat seperti kantin, lapangan olahraga, dan lain-lain. Langkah-langkah harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar konseling tepat sasaran. Mahasiswa tidak boleh dipandang sebagai objek yang harus dihukum atau dimusnahkan, tetapi harus dibina dengan pendekatan yang baik agar mereka dapat mengalami perubahan. Ini memang tidak mudah karena mereka telah memiliki nilai dan kebiasaan yang tertanam sejak kecil dari lingkungan keluarga. Namun, dengan pemahaman dan pengertian yang benar, diharapkan mahasiswa dapat mencerna dan mengambil keputusan yang lebih baik untuk masa depannya.

Sejalan dengan pendapat pak Amoli menyatakan bahwa untuk melindungi dan membina mahasiswa yang mengalami tindakan *toxic*, disarankan untuk membuat

program khusus dan sistem baru. Program ini harus mendapat persetujuan dari pimpinan tertinggi yang mendeklarasikan pelarangan tindakan tersebut di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta. Selanjutnya, para pemimpin di tingkat bawah juga terlibat dalam menerapkan aturan ini hingga ke tingkat komunitas terkecil. Dalam program ini, akan dibentuk komunitas khusus yang baik untuk membina mereka yang mengalami perlakuan buruk. Agar program berjalan efektif, perlu adanya koordinasi dengan bagian konseling pastoral di kampus. Sumber daya manusia dari konseling pastoral ini harus dipersiapkan dengan baik secara rohani, spiritual, dan mental untuk menghadapi tantangan dalam menangani orang-orang dengan masalah mental. Apabila sumber daya manusia sudah siap secara rohani, mental, dan fisik, mereka dapat melaksanakan program-program yang direncanakan guna mengatasi masalah tindakan toksik di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta.

Selain itu, Menurut Hizkia mengatakan bahwa upaya menyeluruh diperlukan untuk mengatasi masalah pola pikir laki-laki yang berlebihan dan merugikan *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta. Pertama, tingkatkan kesadaran mahasiswa tentang bahayanya melalui kegiatan seminar dan diskusi. Kedua, konselor pastoral harus bekerjasama erat dengan dosen dan pihak kampus, seperti dosen memasukkan materi terkait ke dalam mata kuliah dan kampus menyediakan layanan konseling. Ketiga, bentuk kelompok pendukung bagi mahasiswa yang ingin berubah dengan pendampingan konselor. Keempat, konselor perlu dilatih untuk mahir menangani masalah ini. Kelima, libatkan keluarga dan masyarakat sekitar untuk edukasi. Keenam, manfaatkan teknologi seperti media sosial untuk menyebarkan informasi. Dengan melibatkan banyak pihak dan berbagai upaya tersebut, diharapkan konseling pastoral dapat efektif mengubah pola pikir *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa. Konselor pastoral dapat menjadi mitra penting bagi kampus dengan berkolaborasi dalam program edukasi, memberikan pandangan spiritual, memfasilitasi konseling individu dan kelompok, menjadi teladan sikap maskulin sehat, serta memberikan materi dalam kegiatan kampus terkait maskulinitas yang sehat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menangani kasus *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Konselor harus memahami konsep *toxic masculinity* dan menggunakan pendekatan yang tepat seperti humanistik dan persuasif, serta membangun rasa aman dan empati agar mahasiswa mau terbuka. Kerjasama erat antara konselor di dalam dan luar kampus, serta dengan pihak lain seperti dosen,

keluarga, dan konseling pastoral menjadi kunci. Pembentukan komunitas khusus untuk membina korban, peningkatan kesadaran melalui seminar, diskusi, dan mata kuliah, pembentukan kelompok pendukung dengan pendampingan konselor, pelatihan konselor, serta pemanfaatan teknologi untuk edukasi juga dibutuhkan. Selain itu, dibutuhkan program dan sistem baru dengan persetujuan pimpinan untuk melarang tindakan *toxic masculinity* di kampus. Dengan melibatkan banyak pihak dan berbagai upaya tersebut secara menyeluruh, diharapkan konseling dapat efektif mengubah pola pikir *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta.

Selain itu tugas konselor dalam Alkitab tidak menjelaskan secara eksplisit, peran dan fungsi seorang konselor dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang mengajarkan tentang memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan kepada sesama. Konselor dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki hikmat dan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh kasih, memberikan nasihat yang bijaksana, dan mendukung orang lain dalam menghadapi permasalahan hidup mereka. Peran ini sangat penting dalam membantu seseorang menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi dengan cara yang sesuai dengan ajaran iman Kristen. Seperti yang tertulis dalam Amsal 27:9 menggambarkan dengan indah peran seorang konselor yang memberikan nasihat dengan tulus, seperti halnya minyak dan pembakaran yang membuat hati gembira. Nasihat yang benar-benar datang dari lubuk hati yang tulus dan penuh kasih akan memberikan kelegaan dan kegembiraan bagi hati orang yang menerimanya, sama seperti minyak dan pembakaran yang menyenangkan hati.

Seorang konselor seharusnya tidak hanya memberikan nasihat secara dangkal, tetapi benar-benar berasal dari kedalaman hati yang penuh kasih dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu dalam Amsal 12:15 menegaskan bahwa mendengarkan nasihat dari orang yang bijaksana, dalam hal ini seorang konselor, akan membuat seseorang menjadi bijaksana dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Seringkali, manusia cenderung merasa bahwa jalan pikirannya sendiri adalah yang paling benar dan menolak nasihat dari orang lain. Namun, ayat ini mengingatkan kita bahwa dengan mendengarkan nasihat dari orang yang bijaksana, seperti seorang konselor, kita dapat menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup yang kita hadapi (Krisetya, 2019).

Sejalan juga yang ditulis dalam Roma 15:14 mengajarkan tentang pentingnya saling menasihati dan mendukung satu sama lain di antara sesama orang percaya. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, kita dipanggil untuk saling mengasihi dan

menguatkan satu sama lain, termasuk dengan memberikan nasihat dan dukungan seperti layaknya seorang konselor. Dalam konteks ini, setiap orang percaya seharusnya memiliki rasa kasih dan pengetahuan yang memadai untuk dapat saling menasihati dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi permasalahan hidup. Kemudian Kolose 3:16 menekankan pentingnya mengajar dan menasihati satu sama lain dengan bijaksana dan kasih karunia. Ayat ini mengajarkan bahwa firman Kristus harus diam dengan segala kekayaannya di antara kita, dan kita harus saling mengajar dan menasihati dengan hikmat. Seorang konselor seharusnya mengajarkan dan menasihati orang lain dengan bijaksana yang berasal dari firman Tuhan, serta dengan kasih karunia yang tulus. Selain itu, ayat ini juga menyiratkan bahwa mengajar dan menasihati dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk dengan memuji dan memuji Tuhan melalui nyanyian rohani (Sidjabat, 2021).

Berdasarkan hasil peneliti konselor berperan membantu mahasiswa lepas dari pola pikir serta perilaku maskulinitas beracun melalui pendampingan, edukasi, dan pengembangan keterampilan mengelola emosi secara sehat. Pendekatan konseling pastoral yang berpusat pada spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan dapat membantu menangani kasus *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta. Pendekatan ini melibatkan membangun hubungan saling percaya, merefleksikan perilaku toksik, menggunakan pendekatan humanistik dan persuasif, serta membangun rasa aman dan empati agar mahasiswa mau terbuka. Dibutuhkan kerjasama erat antara konselor di dalam dan luar kampus, serta dengan pihak lain seperti dosen, keluarga, dan komunitas. Pembentukan komunitas khusus untuk membina korban, peningkatan kesadaran melalui seminar, diskusi, dan mata kuliah, pembentukan kelompok pendukung dengan pendampingan konselor, pelatihan konselor, serta pemanfaatan teknologi untuk edukasi juga diperlukan. Selain itu, diperlukan program dan sistem baru dengan persetujuan pimpinan untuk melarang tindakan *toxic masculinity* di kampus. Dengan melibatkan banyak pihak dan berbagai upaya tersebut secara menyeluruh, konseling pastoral diharapkan dapat efektif mengubah pola pikir *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulawarman & Antika menekankan bahwa konselor berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang aman bagi konseli untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka secara terbuka dan tanpa rasa takut. Konselor tidak hanya memberikan nasihat atau solusi langsung, tetapi lebih membantu konseli untuk menemukan solusi dari dalam diri



mereka sendiri melalui proses konseling yang terstruktur dan terfokus pada tujuan yang ingin dicapai (Mulawarman & Antika, 2020). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar menekankan bahwa seorang konselor harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional. Menurut Yusuf, konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori dan teknik konseling, serta mampu menerapkannya secara efektif sesuai dengan kebutuhan konseli. Namun dalam hal itu, konselor juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mampu mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan empati serta penerimaan tanpa syarat kepada konseli. Sikap profesional seperti menjaga kerahasiaan, menghormati keragaman, dan menjunjung tinggi kode etik konseling juga merupakan hal yang sangat penting bagi seorang konselor dalam menjalankan tugasnya dengan baik (Anwar, 2019).

- c. Persepsi yang salah seperti pria yang selalu kuat dan mendominasi, agresif dan kompetitif, menolak sifat kepedulian dan kesetaraan gender, serta memandang kekerasan sebagai hal normal dapat menyebabkan munculnya *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di temukan beberapa hal sebagai berikut:

Menurut Pak Alvin mengatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan permasalahan *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa tidak terungkap dan teratasi. Pertama, ketidakpahaman dan pemahaman yang dangkal mengenai masalah ini merupakan akar dari segalanya. Kedua, kurangnya keterbukaan dari para korban karena ketidakpuasan hati jika dilaporkan malah dibilang berlebihan, sehingga pada akhirnya mereka memilih untuk tidak terbuka. Ketiga, faktor lingkungan yang menganggap remeh dan memberi stigma negatif terhadap permasalahan ini, sehingga setiap orang enggan untuk membicarakannya. Ketiga faktor inilah yang menyebabkan persoalan *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa tidak terungkap dan sulit untuk diatasi.

Sejalan dengan pendapat pak Andri mengatakan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam mengatasi masalah *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa. Pertama, adanya ketidak terbukaan dari mahasiswa yang menjadi pelaku karena takut akan dihukum dan merasa kesal. Kedua, sikap tidak mau berubah dan berkembang dari mahasiswa pelaku, karena merasa diri mereka tidak bersalah atas tindakan yang dilakukan. Mereka menganggap tindakan mereka seperti memukul orang yang

mengganggu pacar adalah hal yang wajar sebagai respon atas gangguan tersebut. Ketiga, pola pikir yang tertutup dan sulit diubah, dimana mereka merasa tindakan mereka benar dan orang lain yang salah. Misalnya, ketika motor mereka disentuh orang lain hingga jatuh, mereka merasa berhak memukul orang tersebut karena menganggapnya sebagai pihak yang bersalah. Tantangan utamanya adalah pola pikir yang kaku dan sulit diubah, serta keengganan untuk mengakui kesalahan dan berubah menjadi lebih baik.

Ditambahkan oleh pak Amoli menyatakan bahwa terdapat beberapa tantangan utama dalam mengatasi masalah *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa. Pertama, ketidakterbukaan dari mahasiswa yang menjadi pelaku untuk mengakui permasalahan dan mencari pertolongan. Kedua, mental yang lemah dari mahasiswa pelaku sehingga sulit untuk berubah dan berkembang menjadi lebih baik. Ketiga, kurangnya kepedulian dari lingkungan sekitar terhadap permasalahan ini, yang menyulitkan upaya untuk memberikan penyembuhan bagi pelaku yang tertutup dan tidak mau terbuka. Keempat, majunya teknologi dan budaya melalui media sosial yang terus menanamkan pola pikir *toxic masculinity*, sementara sulit untuk mengawasi setiap waktu. Gabungan dari ketertutupan individu, mental yang lemah, minimnya dukungan lingkungan, dan gencarnya penyebaran budaya patriarki melalui teknologi menjadi tantangan besar dalam mengatasi permasalahan *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa.

Selain itu, Menurut Hizkia mengatakan bahwa dalam menerapkan konseling pastoral untuk menangani *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta, terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi. Pertama, mengubah pola pikir *toxic masculinity* yang sudah melekat sejak kecil dari lingkungan keluarga atau masyarakat merupakan hambatan besar. Kedua, kurangnya kesadaran diri mahasiswa laki-laki terhadap pola pikir dan perilaku mereka yang merugikan. Ketiga, tekanan dari teman sebaya yang memiliki pola pikir serupa dapat membuat mahasiswa enggan untuk berubah. Keempat, kemungkinan masih adanya stigma atau pandangan negatif terhadap konseling pastoral. Kelima, keterbatasan sumber daya dan keahlian konselor dalam menangani isu ini secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak seperti dosen, konselor, dan mahasiswa itu sendiri, serta peningkatan kesadaran, edukasi, dan dukungan dari lingkungan kampus untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dalam upaya menangani *toxic masculinity* melalui konseling pastoral.

Permasalahan *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa tidak terungkap dan sulit diatasi karena beberapa faktor, antara lain ketidakpahaman yang dangkal, kurangnya keterbukaan korban, stigma negatif dari lingkungan, pola pikir tertutup pelaku, serta keengganan pelaku untuk mengakui kesalahan dan berubah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Hidayah mengatakan bahwa dalam upaya mengatasi *toxic masculinity* melalui konseling pastoral, terdapat tantangan seperti mengubah pola pikir yang sudah melekat sejak kecil, kurangnya kesadaran diri mahasiswa laki-laki, tekanan dari teman sebaya yang sepaham, stigma negatif terhadap konseling pastoral, keterbatasan sumber daya dan keahlian konselor, minimnya dukungan lingkungan sekitar, serta pengaruh budaya patriarki melalui media sosial (Hermawan & Hidayah, 2023).

Hal ini bertentangan dengan ajaran Alkitab dalam Amsal 18:13 yang menegaskan, "Siapa memberi jawab terlebih dahulu sebelum mendengar, itu adalah kebodohan dan kecelakaannya." Dalam upaya mengatasi *toxic masculinity* melalui konseling pastoral, terdapat tantangan seperti mengubah pola pikir yang sudah melekat sejak kecil, kurangnya kesadaran diri mahasiswa laki-laki, tekanan dari teman sebaya yang sepaham, stigma negatif terhadap konseling pastoral, keterbatasan sumber daya dan keahlian konselor, minimnya dukungan lingkungan sekitar, serta pengaruh budaya patriarki melalui media sosial. Namun, Alkitab mengajarkan dalam Galatia 6:9, "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah" (Admin, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, seperti dosen, konselor, mahasiswa, dan lingkungan kampus untuk meningkatkan kesadaran, edukasi, dan dukungan guna mengatasi tantangan-tantangan tersebut dalam upaya menangani *toxic masculinity* melalui konseling pastoral sesuai dengan firman Tuhan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Masalah *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk mengatasinya. Akar permasalahan ini berasal dari persepsi yang salah, pemahaman yang dangkal, dan pola pikir yang tertutup. Meskipun kontrol di kampus cukup ketat, praktik-praktik negatif seperti intimidasi dan objektifikasi perempuan masih berpotensi terjadi secara terselubung. Untuk menangani masalah ini, diperlukan penekanan pada nilai-nilai

spiritual dan keagamaan yang positif, serta pendekatan konseling pastoral yang melibatkan berbagai pihak.

- b. Solusi yang diusulkan mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan kesadaran, edukasi, pembentukan komunitas khusus, hingga pemanfaatan teknologi untuk edukasi. Konselor berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan ruang aman bagi konseli untuk mengekspresikan diri dan menemukan solusi. Kerjasama erat antara berbagai pihak, termasuk dosen, keluarga, dan konseling pastoral, menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, diperlukan program dan sistem baru dengan persetujuan pimpinan untuk melarang tindakan toxic masculinity di kampus. Dengan menerapkan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan kampus yang lebih menghargai kesetaraan dan perbedaan, serta membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri yang sehat tanpa terjebak dalam stereotip maskulinitas yang merusak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agoestina, E. (2023). Bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan kehidupan remaja. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i1.58>
- Alireza, M. (2024). Social support: An approach to maintaining the health of women who have experienced stillbirth—PMC. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4525345/>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *PILAR*, 14(1), Article 1.
- Andira, M. A. (2023). *Representasi maskulinitas dalam video klip BTS* [Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/46825>
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling Islam*. Deepublish.
- Calvaneoza, C., & Hermanto, Y. (2023). Peran pastoral konseling yang berdampak bagi pertumbuhan rohani jemaat dewasa muda. *Missio Ecclesiae*, 12(1), 49–60. <https://doi.org/10.52157/me.v12i1.183>
- Deninta, R. (2024). *Analisis resepsi Srikandi UGM terhadap toxic masculinity dalam film pendek Taylor Swift—All Too Well* [Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/49891>
- Desy, W. (2021). *Tegas membangun batas*. [https://books.google.com/books/about/Tegas\\_Membangun\\_Batas.html?hl=id&id=qzIGEAAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Tegas_Membangun_Batas.html?hl=id&id=qzIGEAAAQBAJ)

- Djaali, P. D. H. (2023). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *21*(1).
- Febriana, M. (2022). "*Laki-Laki Budak Cinta (Bucin)*" *Wacana Maskulinitas dan Relasi Kuasa Pada Pasangan Pra-nikah* [Bachelor thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63142>
- Jauzaa Hayaah Kusnandar. (2023). Stigma maskulinitas di tengah budaya patriarki: Analisis teori solidaritas sosial Emile Durkheim. *3*(1).
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki. *1*.
- Kartika, K., & Iqbal, M. (2023). Toxic masculinity di TikTok. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi/article/view/160>
- Kezia, K. (2024). *Pengaruh Korea Wave terhadap toxic masculinity* [Bachelor thesis, Universitas Nasional]. <http://repository.unas.ac.id/10282/>
- Khumairoh, U. (2021). Dampak konglomerasi media terhadap industri media massa dan demokrasi ekonomi politik di era konvergensi media. *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, *2*(1), Article 1. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.05>
- Komnas Perempuan & Universitas Indonesia (Eds.). (2018). *Prosiding konferensi III, seksualitas, viktimisasi, dan penghapusan kekerasan seksual, Depok, 24-26 Oktober 2017: Pengetahuan dari perempuan*. Komnas Perempuan bekerjasama dengan Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia.
- Krisetya, M. (2019). *Konseling: Seni hubungan antar-manusia*. Sarana Gracia.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi*. Universitas Brawijaya Press.
- Luthfiyani, N., & Permana, H. (2022). Efektivitas analisis SWOT dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDI Miftahul Diniyah. *PeTeKa*, *5*(2), Article 2. <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i2.153-158>
- Maryono, F. (2021). Peran dan fungsi kepemimpinan dalam organisasi peradilan agama. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/peran-dan-fungsi-kepemimpinan-dalam-organisasi-peradilan-agama>
- Mulawarman, & Antika, E. R. (2020). *Mind-skills: Konsep dan aplikasinya dalam praktik konseling*. Prenada Media.
- Mustika, P. (2022). Memahami toxic masculinity, contoh dan cara mengatasinya. *Edukasi Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/lifestyle/edukasi/61db7f232f9da/memahami-toxic-masculinity-contoh-dan-cara-mengatasinya>

- Nafsi, Y. T. (2023). *Pembinaan santri Pesantren PERSIS dalam pembentukan calon Mubaligh melalui kegiatan Muhadharah* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/86225/>
- Nanariain, T. A., & Pardosi, M. T. (2024). Peran konseling pendeta dalam bimbingan rohani dan kebiasaan positif bagi pemuda Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.182>
- Nur Efendi, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*. <http://academicus.pdtii.org/index.php/acad/article/view/25>
- Oleh, D., & Rini, Y. E. (2020). Representasi maskulinitas kaum termajinalkan dalam iklan.
- Pakpahan, D. P. (2021). *Kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) dalam moralitas remaja berpacaran upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya*. Ahlimedia Book.
- Palit, S. R. (2019). Pendekatan pelayanan Tuhan Yesus dalam perspektif pastoral konseling. *Jurnal Teologi Rahmat*. <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/17>
- Patty, F. N., Wenno, V. K., & Toisuta, F. A. (2020). Keluarga dan pendidikan karakter: Menggali implikasi nilai-nilai hausetafel dalam Efesus 6:1-9. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.155>
- Putri, L., & Dian. (2023). Toxic masculinity patriarki dalam novel *Perempuan yang menangis kepada bulan hitam* karya Dian Purnomo. *ANTHOR: Education and Learning Journal*. <https://anthor.org/index.php/anthor/article/view/89>
- Sariri, M. S., Pori, R. D., & Simorangkir, K. D. (2024). Ruang nir-kata bagi luka yang terpendam: Suara laki-laki penyintas kekerasan seksual sebagai sumber berteologi trauma. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1128>
- Sidjabat, B. (2021). *Strategi pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Sihabudin, A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara.
- Sihotang, E. (2021). Pendampingan (konseling) pastoral kepada orang yang sulit mengampuni. *Jurnal Diakonia*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i1.18>
- Smit, B., & Onwuegbuzie, A. J. (2018). Observations in qualitative inquiry: When what you see is not what you see. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1609406918816766. <https://doi.org/10.1177/1609406918816766>
- Supratiknya, A. (2023). *Sumbangan psikologi dalam pendidikan*. Sanata Dharma University Press.
- Syafitri, L., & Erliana, Y. D. (2023). Analisis perilaku toxic masculinity pada teman sebaya. *Proceeding of Student Conference*, 1(6), Article 6.

- Thalib, M. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Tugiyanto, A., Trisiana, A., & Supeni, S. (2023). Meningkatkan prestasi belajar PPKn kompetensi dasar hak dan kewajiban terhadap lingkungan melalui model pembelajaran problem-based learning siswa kelas IV SDIT Mutiara Hati Ngargoyoso tahun pelajaran 2021/2022.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Utami, C. M., & Demartoto, A. (2022). Gaya hidup mahasiswa metroseksual sebagai representasi maskulinitas baru. 5(1).
- Wicaksono, K. D. A., & Nur, F. A. (2023). Toxic masculinity tokoh Ken pada film *Barbie Live Action 2023*. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24821/jocia.v9i2.10975>
- Widiyaningtyas, E., & Prasetyo, J. (2023). Peran pelayanan konseling pastoral dalam menangani remaja troublemaker akibat kurang perhatian. 7(1).
- Wijaya, A., & Ananta, W. P. (2022). *Darurat kejahatan seksual*. Sinar Grafika.
- Wiyanti, A. (2015). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMAN 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5123/>
- Yusanta, D. A. (2019). Fluiditas maskulinitas dan feminitas dalam boyband K-Pop sebagai produk industri budaya. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 9(2), 205. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.294>
- Yusuf, A. S. (2021). Analisis jenis konflik perawat di pelayanan kesehatan: A scoping review [Master's thesis, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6338/>
- Zaelan, R. (2022). Perancangan informasi toxic masculinity melalui media buku ilustrasi [Other, Universitas Komputer Indonesia]. [https://doi.org/10/UNIKOM\\_Rida%20Zaelan\\_BAB%20IV.pdf](https://doi.org/10/UNIKOM_Rida%20Zaelan_BAB%20IV.pdf)
- Adieb, M. (2020, June 4). Referensi kerja: Arti, cara minta, dan contoh email permintaan. *Glints Blog*. <https://glints.com/id/lowongan/referensi-kerja/>
- Lalita, S. (2020, September 7). Kenali toxic masculinity serta bahayanya terhadap diri sendiri dan orang-orang sekitar. *Bobobox Blog*. <https://bobobox.com/blog/kenali-toxic-masculinity-dan-bahayanya/>
- Adrian, K. (2021, August 19). Toxic masculinity, ini yang perlu kamu ketahui. *Alodokter*. <https://www.alodokter.com/toxic-masculinity-ini-yang-perlu-kamu-ketahui>

- Admin. (2022, March 29). 10 saran menjadi pendengar yang baik, menurut Amsal 18:13. *Pastor Depan Media Ministry*. <https://www.pastordepan.com/10-saran-menjadi-pendengar-yang-baik-menurut-amsal-1813/>
- Permana, B. G. (2022, October 8). Toxic masculinity, saat pria dipaksa terus kuat dan tangguh. *Hello Sehat*. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/toxic-masculinity/>
- Flood, M. (2023, April 20). Apa itu ‘toxic masculinity’ dan dari mana asalnya? *The Conversation*. <http://theconversation.com/apa-itu-toxic-masculinity-dan-dari-mana-asalnya-203558>
- Dominica, C. (2024, April 9). 4 perbedaan laki-laki dan perempuan menurut Alkitab. *Bersama Kristus*. <https://bersamakristus.org/perbedaan-laki-laki-dan-perempuan-menurut-alkitab/>